



Matius 28:19-20 sebagai dasar Teologi Multikultural bagi Misi Gereja Lokal Masa Kini

Ade Hartati, Ferlin Manggarai, Galuh Pandandari

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

adehartati23@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji Matius 28:19-20 sebagai dasar teologis dan misiologis bagi teologi multikultural. Dengan pendekatan studi pustaka dan eksegesis gramatikal-historis, artikel ini menafsirkan struktur Amanat Agung sebagai mandat pemuridan lintas budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pusat perintah berada pada *matheteusate*, yaitu menjadikan semua bangsa murid, sedangkan pergi, membaptis, dan mengajar merupakan tindakan yang membentuk proses pemuridan. Frasa *panta ta ethne* menegaskan cakrawala multikultural misi Kristus: Injil bergerak kepada seluruh komunitas manusia tanpa meniadakan martabat budaya mereka. Otoritas Kristus, formula Trinitaris, dan janji penyertaan Tuhan menjadi dasar bagi gereja untuk melaksanakan misi yang setia, rendah hati, dan transformatif di tengah masyarakat plural masa kini.

Kata kunci: Teologi Multikultural, Matius 28:19-20, Gereja Lokal.

Abstract

*This article examines Matthew 28:19-20 as a theological and missiological foundation for multicultural theology. Using library research and grammatical-historical exegesis, it argues that the Great Commission is a cross-cultural disciple-making mandate. The main command is *matheteusate*, while going, baptizing, and teaching shape the process of discipleship among all nations. The phrase *panta ta ethne* reveals the multicultural horizon of Christ's mission: the gospel moves toward every human community without erasing cultural dignity. Christ's authority, the Trinitarian formula, and the promise of divine presence ground a faithful, humble, and transformative mission for the contemporary church.*

Keywords: Multicultural Theology, Matthew 28:19-20, Local Church.

PENDAHULUAN

Teologi multikultural lahir dari kesadaran bahwa Allah menyatakan diri-Nya di tengah dunia yang dihuni oleh manusia dengan ragam etnis, bahasa, budaya, kelas sosial, dan latar religius. Kekristenan tidak hadir di ruang hampa, tetapi selalu memasuki sejarah manusia yang konkret. Karena itu, teologi yang sehat tidak hanya memelihara kemurnian doktrin, melainkan juga memungkinkan gereja menghayati doktrin itu dalam relasi yang adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab dengan sesama. Dalam ungkapan yang padat, teologi multikultural dapat dipahami sebagai usaha “berteologi dengan keteguhan teks, dalam keindahan konteks.” Ungkapan ini penting karena menolak dua ekstrem: pertama, teologi yang hanya menekankan konteks sampai kehilangan otoritas Alkitab; kedua, teologi yang mengutip teks secara kaku tanpa kepekaan terhadap manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu.

Dalam kerangka itu, Matius 28:19-20 menempati posisi sentral. Teks ini dikenal sebagai Amanat Agung, yaitu perintah Tuhan Yesus kepada para murid untuk menjadikan segala bangsa sebagai murid. Dalam sejarah gereja, perikop ini sering dipakai sebagai dasar penginjilan dan pengutusan misionaris. Namun, pembacaan yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa Amanat Agung bukan sekadar perintah untuk memperluas jumlah anggota gereja. Teks ini adalah mandat teologis-misiologis yang membentuk identitas gereja sebagai komunitas yang diutus, berakar dalam otoritas Kristus, bergerak melintasi batas etnis, dan membangun pemuridan yang taat kepada seluruh ajaran Yesus.¹ Dengan demikian, Matius 28:19-20 memberikan dasar alkitabiah yang kuat bagi teologi multikultural.

Persoalan yang dihadapi gereja masa kini tidak sederhana. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk memelihara kesetiaan pada Injil. Di sisi lain, gereja hidup di tengah masyarakat yang plural, digital, dan sering kali terbelah oleh identitas etnis, agama, ekonomi, politik, serta budaya. Di Indonesia, realitas ini terasa sangat dekat karena kehidupan sosial dibentuk oleh keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Gereja tidak dapat menghindari kenyataan ini. Ketika gereja mengabaikan konteks multikultural, kesaksian Injil mudah berubah menjadi eksklusivisme sempit. Sebaliknya, ketika gereja terlalu mengikuti arus budaya tanpa pengujian teologis, Injil dapat kehilangan daya profetisnya. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menghubungkan keteguhan teks Alkitab dengan kepekaan terhadap konteks.

¹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 218. Peters menekankan bahwa perintah Kristus dalam Injil-injil dan Kisah Para Rasul mengarah pada penginjilan dunia melalui saksi-saksi yang diperlengkapi Roh Kudus.

Amanat Agung juga perlu dibaca dalam terang keseluruhan narasi Alkitab. Sejak panggilan Abraham, Allah menyatakan tujuan-Nya untuk memberkati semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3). Dalam kitab para nabi, Israel dipanggil menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Dalam Perjanjian Baru, Yesus melayani dalam konteks Yahudi, tetapi pelayanannya membuka cakrawala kepada bangsa-bangsa lain. Puncaknya, setelah kebangkitan, Kristus yang memiliki segala otoritas mengutus murid-murid-Nya kepada *panta ta ethne*, segala bangsa. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus memungkinkan Injil dimengerti dalam banyak bahasa, sehingga peristiwa itu menjadi tanda bahwa misi Allah bergerak melintasi batas linguistik dan etnis.²

Rumusan masalah artikel ini adalah: bagaimana Matius 28:19-20 dapat dieksegesis secara teologis dan misiologis sebagai dasar teologi multikultural, dan bagaimana hasil eksegesis tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan gereja masa kini? Tujuan artikel ini adalah menjelaskan makna inti Amanat Agung melalui analisis teks, menempatkannya dalam kerangka misi Allah bagi bangsa-bangsa, dan merumuskan implikasi praktis bagi gereja, pelayanan, pendidikan teologi, dan kehidupan sosial Kristen di tengah masyarakat plural. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa Matius 28:19-20 menegaskan misi gereja sebagai pemuridan multikultural. Perintah utama teks bukan sekadar “pergi,” tetapi “jadikanlah semua bangsa murid.” Pergi, membaptis, dan mengajar merupakan tindakan yang membentuk proses pemuridan. Dengan demikian, misi Kristen tidak dapat direduksi menjadi kegiatan verbal atau ekspansi institusional. Misi adalah proses menghadirkan pemerintahan Kristus dalam kehidupan manusia melalui pemberitaan Injil, penerimaan dalam komunitas iman, pembentukan karakter, dan ketaatan kepada seluruh ajaran Kristus. Karena sasaran misi adalah segala bangsa, gereja harus memahami perjumpaan budaya bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang kesaksian yang perlu dijalani dengan hikmat, kasih, dan kuasa Roh Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada penafsiran teks Alkitab, pengembangan konsep teologis, dan perumusan implikasi misiologis. Sumber utama penelitian adalah teks Matius 28:16-20, dengan perhatian khusus pada ayat 19-20. Metode eksegesis yang digunakan terdiri dari beberapa langkah. Pertama, analisis konteks naratif,

² Ajith Fernando, *Acts, The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 92-102.

yaitu menempatkan Matius 28:19-20 dalam alur Injil Matius, khususnya tema otoritas Yesus, pemuridan, Kerajaan Allah, dan janji penyertaan. Kedua, analisis gramatikal-sintaksis, yaitu memperhatikan kata kerja utama, partisip, objek misi, dan struktur kalimat Yunani. Ketiga, analisis teologis, yaitu menafsirkan makna otoritas Kristus, formula Trinitaris, dan janji kehadiran Kristus. Keempat, analisis misiologis, yaitu menghubungkan teks dengan mandat gereja kepada bangsa-bangsa serta dinamika misi lintas budaya. Kelima, refleksi implementatif, yaitu merumuskan implikasi bagi kehidupan gereja masa kini. Studi ini tidak melakukan penelitian lapangan, wawancara, atau survei empiris. Karena itu, hasilnya bersifat konseptual-teologis dan aplikatif. Namun, pendekatan konseptual ini tetap relevan karena misi gereja selalu membutuhkan dasar teologis yang kokoh sebelum dijabarkan dalam strategi pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Teologi Multikultural

Teologi multikultural tidak boleh dipahami sekadar sebagai adopsi istilah sosial modern ke dalam kekristenan. Dasarnya terletak dalam kesaksian Alkitab mengenai Allah, manusia, dosa, keselamatan, dan misi. Dalam Kejadian 1:26-28, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pernyataan ini memberi dasar universal bagi martabat manusia. Sebelum manusia dibedakan oleh bangsa, bahasa, atau budaya, semua manusia terlebih dahulu adalah ciptaan Allah. Karena itu, setiap bentuk rasisme, superioritas etnis, atau penghinaan terhadap budaya tertentu bertentangan dengan fondasi penciptaan. Teologi multikultural dimulai dari pengakuan bahwa perbedaan manusia tidak menghapus kesamaan martabat mereka di hadapan Allah.

Namun, Alkitab juga realistis terhadap dosa. Kejadian 11 memperlihatkan Babel sebagai gambaran manusia yang memakai kesatuan sosial untuk membangun nama bagi diri sendiri. Dalam peristiwa itu, bahasa manusia dikacaukan dan mereka terserak. Babel bukan sekadar kisah asal-usul perbedaan bahasa, tetapi narasi teologis tentang ambisi manusia yang ingin membangun peradaban tanpa ketundukan kepada Allah. Dalam perspektif misi, Babel menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi ruang kebingungan, konflik, dan kesombongan. Akan tetapi, kisah Alkitab tidak berhenti di Babel. Panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 menjadi jawaban Allah terhadap krisis bangsa-bangsa: melalui satu keluarga, Allah hendak memberkati semua kaum di muka bumi.³

³ Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 31-45.

Dari sini tampak bahwa pemilihan Allah tidak bersifat eksklusif dalam pengertian menutup berkat bagi bangsa lain. Pemilihan Abraham bersifat misioner. Allah memanggil satu orang dan satu umat agar melalui mereka berkat-Nya menjangkau banyak bangsa. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi bukan hanya salah satu tema Alkitab, melainkan bagian dari keseluruhan narasi Alkitab tentang Allah yang bertindak untuk memulihkan ciptaan-Nya.⁴ Karena itu, teologi multikultural bukan tambahan opsional bagi gereja, melainkan bagian dari logika misi Allah sejak awal.

Dalam Perjanjian Lama, motif bangsa-bangsa muncul secara konsisten. Mazmur-mazmur mengundang segala bangsa untuk memuji Tuhan (Mzm. 67; 96; 117). Para nabi menubuatkan bahwa bangsa-bangsa akan datang kepada terang Tuhan (Yes. 2:1-4; 49:6). Penglihatan eskatologis ini penting karena menunjukkan bahwa misi Allah tidak bertujuan menyeragamkan manusia menjadi satu budaya tunggal. Sebaliknya, bangsa-bangsa datang kepada Tuhan dengan identitas mereka, tetapi disucikan, diarahkan, dan dipersatukan dalam penyembahan kepada Allah. Dalam Wahyu 7:9, Yohanes melihat kumpulan besar dari segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa berdiri di hadapan takhta dan Anak Domba. Gambaran ini memperlihatkan bahwa keberagaman tidak dihapus dalam kemuliaan eskatologis, melainkan ditebus dan dipersatukan dalam penyembahan.⁵

Dengan demikian, teologi multikultural Kristen berbeda dari relativisme budaya. Relativisme budaya cenderung menyatakan bahwa semua nilai budaya sama benar tanpa perlu pengujian. Teologi multikultural Kristen mengakui martabat budaya, tetapi tetap menempatkan setiap budaya di bawah terang firman Allah. Budaya adalah ruang manusia menghidupi makna, tetapi budaya juga dapat dirusak oleh dosa. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghargai budaya tanpa menyembah budaya, serta mengkritik budaya tanpa menghina manusia yang hidup di dalamnya. Di sinilah ungkapan “keteguhan teks dan keindahan konteks” menjadi penting. Teks Alkitab memberi norma; konteks memberi medan pelayanan. Teks tanpa konteks menjadi abstrak; konteks tanpa teks menjadi kehilangan arah.

Konteks Naratif Matius 28:16-20

⁴ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 22-36.

⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 16-20.

Matius 28:19-20 tidak berdiri sendiri. Perikop ini merupakan bagian akhir Injil Matius dan menjadi klimaks naratif dari seluruh kisah Yesus. Injil Matius dimulai dengan penyebutan Yesus sebagai Anak Daud dan Anak Abraham (Mat. 1:1). Identitas ini menghubungkan Yesus dengan janji kerajaan kepada Daud dan janji berkat bagi bangsa-bangsa melalui Abraham. Sejak awal, cakrawala Matius tidak hanya bersifat lokal-Yahudi, tetapi juga universal. Dalam silsilah Yesus, Matius memasukkan beberapa perempuan dengan latar yang menunjukkan kompleksitas sosial dan etnis, seperti Tamar, Rahab, Rut, dan istri Uriah. Ini memperlihatkan bahwa kisah Mesias sejak awal mengandung dimensi lintas batas.⁶

Tema penyertaan juga muncul sejak awal Injil Matius. Dalam Matius 1:23, Yesus disebut Imanuel, “Allah menyertai kita.” Pada akhir Injil, Yesus berkata, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Hubungan antara awal dan akhir ini bukan kebetulan. Matius membingkai seluruh Injil dengan janji kehadiran Allah dalam diri Yesus. Dengan demikian, Amanat Agung bukan perintah dari Tuhan yang jauh, melainkan mandat dari Kristus yang hadir menyertai murid-murid-Nya. Misi gereja bukan pekerjaan yang dilakukan dalam kekosongan, tetapi partisipasi dalam kehadiran Kristus yang terus bekerja.

Lokasi perikop juga penting. Yesus menampakkan diri kepada para murid di sebuah gunung di Galilea. Dalam Injil Matius, gunung sering menjadi tempat pernyataan penting: khotbah di bukit (Mat. 5-7), transfigurasi (Mat. 17), dan kini pengutusan akhir (Mat. 28). Galilea juga memiliki makna misiologis. Dalam Matius 4:15, Galilea disebut “Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain.” Dengan memilih Galilea sebagai tempat pengutusan, narasi Matius memberi petunjuk bahwa misi para murid akan bergerak melampaui pusat religius Yerusalem menuju dunia bangsa-bangsa.⁷

Matius 28:16-17 juga menyebut bahwa para murid menyembah Yesus, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Pernyataan ini menunjukkan realisme pastoral. Amanat Agung diberikan bukan kepada komunitas yang sempurna, bebas dari keraguan, dan memiliki kekuatan penuh. Amanat itu diberikan kepada murid-murid yang menyembah tetapi masih bergumul. Gereja masa kini perlu menangkap pesan ini. Keterbatasan, keraguan, dan

⁶ R. T. France, *The Gospel of Matthew*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 28-36.

⁷ Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 716-718.

kelemahan manusia tidak membatalkan panggilan misi, karena dasar misi bukan kehebatan gereja, melainkan otoritas dan penyertaan Kristus.

Otoritas Kristus sebagai Dasar Misi

Sebelum Yesus memerintahkan para murid menjadikan segala bangsa murid, Ia menyatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat. 28:18). Kata Yunani *exousia* menunjuk pada otoritas, hak, atau kuasa yang sah. Dalam Injil Matius, otoritas Yesus telah tampak dalam pengajaran-Nya (Mat. 7:29), pengampunan dosa (Mat. 9:6), penyembuhan, pengusiran roh jahat, dan penafsiran hukum Taurat. Setelah kebangkitan, otoritas itu dinyatakan secara universal: di surga dan di bumi. Misi gereja lahir dari pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan atas seluruh realitas.⁸

Otoritas Kristus perlu dibedakan dari dominasi kekuasaan duniawi. Otoritas Yesus adalah otoritas Mesias yang disalibkan dan bangkit. Karena itu, misi yang bersumber dari otoritas Kristus tidak boleh meniru cara imperialisme, pemaksaan, atau manipulasi. Gereja diutus oleh Tuhan yang menang melalui salib, bukan melalui kekerasan. David Bosch menegaskan bahwa misi Kristen harus dipahami sebagai partisipasi dalam misi Allah, bukan ekspansi kekuasaan lembaga keagamaan.⁹ Dalam perspektif ini, gereja tidak mengutus dirinya sendiri untuk memperbesar namanya; gereja diutus oleh Kristus untuk menyaksikan pemerintahan-Nya yang membebaskan, mendamaikan, dan menguduskan.

Pernyataan otoritas dalam Matius 28:18 juga menolong gereja menghindari ketakutan di tengah masyarakat plural. Misi lintas budaya sering menimbulkan kegelisahan: takut ditolak, takut salah dipahami, takut menghadapi resistensi, atau takut kehilangan identitas. Akan tetapi, dasar keberanian gereja bukanlah mayoritas sosial, perlindungan politik, atau kecanggihan strategi, melainkan otoritas Kristus. Karena Kristus adalah Tuhan atas segala bangsa, gereja dapat bersaksi dengan rendah hati sekaligus penuh keyakinan.

Eksegesis “Pergilah”: Gerak Misi yang Melintasi Batas

Dalam terjemahan Indonesia, Matius 28:19 dimulai dengan kata “pergilah.” Kata Yunani yang dipakai adalah *poreuthentes*, sebuah partisip aoris dari kata *poreuomai*. Secara gramatikal, kata ini bukan imperatif utama dalam kalimat. Imperatif utama adalah *matheteusate*, “jadikanlah murid.” Namun, partisip ini memiliki daya perintah karena terkait

⁸ Donald A. Hagner, *Matthew 14-28*, Word Biblical Commentary 33B (Dallas: Word Books, 1995), 881-883.

⁹ Bosch, *Transforming Mission*, 390-393.

langsung dengan imperatif utama.¹⁰ Artinya, pergi bukan sekadar aktivitas geografis, tetapi gerak ketaatan yang memungkinkan pemuridan terjadi di antara bangsa-bangsa.

Penekanan ini penting. Jika “pergi” dilepaskan dari “menjadikan murid,” misi mudah dipahami sebagai mobilitas tanpa pembentukan. Gereja dapat sibuk mengadakan perjalanan misi, program kunjungan, atau aktivitas pelayanan, tetapi tidak menghasilkan murid yang taat kepada Kristus. Sebaliknya, jika “menjadikan murid” dilepaskan dari “pergi,” gereja dapat menjadi komunitas tertutup yang hanya melayani orang-orang yang sudah berada di dalam tembok gereja. Struktur teks menjaga keseimbangan: gereja harus bergerak keluar, tetapi gerak keluar itu diarahkan kepada pemuridan.

Gerak “pergi” juga memiliki makna multikultural. Para murid tidak diminta menunggu bangsa-bangsa datang kepada mereka. Mereka dipanggil melintasi batas. Dalam konteks abad pertama, batas itu dapat berupa batas etnis antara Yahudi dan non-Yahudi, batas geografis antara tanah Israel dan dunia Romawi, batas sosial antara orang terpandang dan orang terpinggirkan, serta batas religius antara umat perjanjian dan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks masa kini, batas itu dapat berupa perbedaan suku, bahasa, generasi, status ekonomi, agama, ideologi, bahkan ruang digital. Amanat Agung mendorong gereja untuk tidak menjadikan kenyamanan internal sebagai pusat kehidupan.

Walaupun demikian, pergi tidak selalu berarti perpindahan geografis jauh. Dalam dunia global dan digital, bangsa-bangsa dapat hadir di sekitar gereja lokal melalui migrasi, pendidikan, pekerjaan, media sosial, dan komunitas urban. Karena itu, gereja yang tidak pernah mengutus misionaris ke luar negeri pun tetap dapat hidup secara misioner ketika ia membuka diri terhadap orang-orang berbeda yang ada di sekitarnya. Misi bukan hanya “ke luar negeri,” tetapi juga “ke luar dari diri sendiri.” Pergi berarti keluar dari etnosentrisme, keluar dari prasangka, keluar dari ketidakpedulian, dan keluar dari ruang aman menuju perjumpaan kasih.

Eksegesis “Jadikanlah Semua Bangsa Murid”: Pusat Amanat Agung

Kata kerja utama dalam Matius 28:19 adalah *matheteusate*, bentuk imperatif aoris dari *matheteuo*, yang berarti menjadikan seseorang murid. Ini adalah jantung Amanat Agung. Tujuan misi bukan sekadar membuat orang mengakui suatu informasi religius, tetapi membentuk mereka menjadi murid Yesus. Dalam Injil Matius, murid adalah orang yang mengikuti Yesus, mendengar pengajaran-Nya, belajar hidup dalam Kerajaan Allah, dan

¹⁰ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 640-645.

menaati kehendak Bapa. Pemuridan bukan proses instan, melainkan perjalanan transformasi.¹¹

Objek dari perintah ini adalah *panta ta ethne*. Frasa ini sering diterjemahkan “semua bangsa.” Istilah *ethne* dapat menunjuk pada bangsa-bangsa non-Yahudi, kelompok manusia, atau komunitas etnis. Dalam konteks Matius, frasa ini memperluas cakrawala misi dari Israel menuju seluruh umat manusia.¹² Namun, perlu ditegaskan bahwa “semua bangsa” bukan hanya kategori politik seperti negara modern. Ia mencakup komunitas manusia dengan identitas etnis, bahasa, budaya, dan sosial. Inilah dasar penting bagi teologi multikultural. Misi Kristus tidak diarahkan kepada manusia abstrak, melainkan kepada manusia yang hidup dalam komunitas budaya konkret.

Menjadikan semua bangsa murid tidak berarti mengubah semua bangsa menjadi salinan budaya penginjil. Dalam sejarah misi, bahaya ini sering muncul ketika penginjilan disertai superioritas budaya. Gereja perlu membedakan antara Injil dan kemasakan budaya tertentu. Injil memang menghakimi dosa dalam setiap budaya, tetapi Injil juga dapat berinkarnasi dalam berbagai bahasa dan bentuk budaya. Andrew Walls menyebut bahwa kekristenan memiliki prinsip peziarah dan prinsip pribumi: Injil memanggil manusia keluar dari dosa, tetapi sekaligus berakar dalam bahasa dan budaya setempat.¹³ Karena itu, pemuridan multikultural menuntut discernment: apa yang harus ditolak, apa yang perlu ditebus, dan apa yang dapat dipakai sebagai sarana kesaksian.

Eksegesis “Membaptis”: Identitas Baru dalam Komunitas Trinitaris

Partisip berikutnya dalam Matius 28:19 adalah *baptizontes*, “membaptis.” Baptisan dalam Amanat Agung bukan ritual tambahan yang berdiri lepas dari pemuridan. Baptisan adalah tanda masuknya seseorang ke dalam komunitas perjanjian yang hidup dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Formula “dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” menunjukkan bahwa identitas Kristen bersifat Trinitaris. Orang percaya tidak dibaptis ke dalam nama misionaris, denominasi, suku, atau tradisi budaya, melainkan ke dalam nama Allah Tritunggal.¹⁴

¹¹ France, *The Gospel of Matthew*, 1113-1115.

¹² Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 276-277.

¹³ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7-9.

¹⁴ Ulrich Luz, *Matthew 21-28*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 625-628.

Makna ini sangat penting bagi teologi multikultural. Jika baptisan menandai identitas baru dalam Allah Tritunggal, maka identitas etnis dan budaya orang percaya tidak menjadi pusat yang absolut. Dalam Kristus, manusia tetap memiliki latar budaya, tetapi pusat identitasnya berubah. Ia menjadi bagian dari tubuh Kristus yang melampaui batas etnis. Dengan demikian, baptisan memiliki implikasi eklesiologis: gereja adalah komunitas baru yang dipanggil untuk memperlihatkan kesatuan di tengah keberagaman. Akan tetapi, kesatuan gereja tidak sama dengan penyeragaman. Dalam baptisan, orang dari berbagai bangsa masuk ke dalam satu nama, tetapi mereka tidak kehilangan bahasa dan sejarahnya. Kesatuan Trinitaris justru menjadi dasar bagi kesatuan yang menghargai perbedaan. Allah Tritunggal adalah persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus; maka gereja yang dibentuk dalam nama Tritunggal dipanggil menjadi komunitas relasional yang saling menerima, bukan komunitas dominatif yang memaksa semua orang menjadi seragam.

Dalam praktik masa kini, baptisan harus dipahami bukan hanya sebagai acara gerejawi, tetapi sebagai pembentukan identitas. Gereja perlu menolong orang percaya memahami bahwa melalui baptisan mereka masuk ke dalam keluarga Allah yang lebih luas daripada suku, marga, kelas sosial, atau kelompok politik. Identitas ini tidak menghapus tanggung jawab terhadap keluarga dan budaya, tetapi menempatkannya di bawah ketaatan kepada Kristus. Di tengah masyarakat yang sering terpecah oleh politik identitas, gereja yang memahami baptisan secara Trinitaris dapat menjadi saksi bahwa kesatuan sejati dimungkinkan bukan karena semua orang sama, tetapi karena semua orang dipersatukan dalam Kristus.

Eksegesis “Mengajar Mereka Melakukan”: Pemuridan sebagai Ketaatan Total

Matius 28:20 melanjutkan perintah dengan partisip *didaskontes*, “mengajar.” Namun, objek pengajaran itu perlu diperhatikan: “mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Dalam teks Yunani, tekanan bukan hanya pada transfer pengetahuan, tetapi pada ketaatan. Murid diajar untuk *terein*, memelihara atau melakukan, semua perintah Yesus. Dengan demikian, pengajaran gereja tidak boleh berhenti pada doktrin sebagai informasi, melainkan harus membentuk hidup sebagai ketaatan.¹⁵

Dalam Injil Matius, ajaran Yesus sangat luas: etika Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit, panggilan mengasihi musuh, keadilan yang melampaui kemunafikan, kepedulian kepada yang kecil, pengampunan, kewaspadaan terhadap mamon, dan kesetiaan dalam

¹⁵ John Nolland, *The Gospel of Matthew*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 1266-1269.

penderitaan. Karena itu, “segala sesuatu” yang diajarkan gereja tidak dapat direduksi menjadi materi kelas katekisasi. Gereja perlu mengajar seluruh cara hidup Yesus. Misi yang matang akan menghasilkan murid yang beribadah, tetapi juga jujur; berdoa, tetapi juga mengampuni; memegang doktrin, tetapi juga mengasihi orang asing; aktif di gereja, tetapi juga bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dimensi ini sangat relevan bagi teologi multikultural. Jika murid diajar melakukan perintah Yesus, maka gereja harus mengajarkan etika perjumpaan dengan sesama yang berbeda. Yesus mengajar tentang kasih kepada sesama, bahkan kasih kepada musuh. Yesus menyentuh orang sakit, berdialog dengan orang Samaria, memuji iman perwira Romawi, dan menempatkan orang kecil sebagai pusat perhatian Kerajaan Allah. Mengajar “segala sesuatu” berarti membentuk umat yang tidak hanya benar secara doktrin, tetapi juga benar dalam cara memperlakukan orang lain.

Di sinilah gereja sering diuji. Gereja dapat memiliki pengakuan iman yang ortodoks, tetapi gagal membentuk umat yang rendah hati dalam perjumpaan lintas budaya. Gereja dapat rajin menginjil, tetapi masih memelihara prasangka etnis. Gereja dapat mengajarkan Alkitab, tetapi membiarkan diskriminasi sosial. Matius 28:20 menolak pemisahan seperti itu. Pengajaran Kristen harus melahirkan ketaatan yang konkret. Dalam konteks masyarakat plural, ketaatan itu tampak dalam kesediaan mendengar, menghormati martabat sesama, menolak kebencian, membela keadilan, dan bersaksi tentang Kristus tanpa manipulasi.

Janji Penyertaan Kristus dan Dimensi Pneumatologis Misi

Amanat Agung ditutup dengan janji, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Janji ini menjadi sumber penghiburan dan keberanian. Dalam Injil Matius, penyertaan Kristus menggemakan tema Imanuel. Yesus yang lahir sebagai Allah beserta kita kini mengutus gereja dengan janji kehadiran-Nya yang terus-menerus. Misi bukan pekerjaan yang dilakukan gereja untuk Allah yang absen, melainkan partisipasi dalam karya Kristus yang hadir.¹⁶

Dimensi penyertaan ini juga perlu dibaca bersama kesaksian Kisah Para Rasul tentang Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus berkata bahwa murid-murid akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas mereka, dan mereka akan menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus turun dan memungkinkan orang-orang dari berbagai bangsa mendengar perbuatan besar Allah dalam bahasa mereka masing-

¹⁶ France, *The Gospel of Matthew*, 1116-1118.

masing. Jika Babel menggambarkan bahasa yang menjadi tanda keterpecahan, Pentakosta menggambarkan Roh yang menjadikan keragaman bahasa sebagai sarana kesaksian.¹⁷

Roh Kudus tidak hanya memberi keberanian untuk memberitakan Injil, tetapi juga membentuk komunitas baru. Gereja mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Roh Kudus mendorong gereja keluar dari batas Yahudi menuju Samaria, Etiopia, Antiokhia, dan dunia bangsa-bangsa. Dalam Kisah Para Rasul 10, Roh Kudus memimpin Petrus memahami bahwa Allah tidak membedakan orang berdasarkan kategori najis dan tahir yang dipahami secara etnosentris. Peristiwa Kornelius menjadi titik penting bahwa Roh Kudus membongkar prasangka misiologis gereja mula-mula.¹⁸

Karena itu, teologi multikultural tidak cukup hanya berbicara tentang strategi lintas budaya. Ia harus bersifat pneumatologis. Gereja membutuhkan Roh Kudus untuk membedakan kehendak Allah, mengalahkan ketakutan, membuka hati terhadap orang yang berbeda, dan menjaga kesetiaan pada Injil. Tanpa Roh Kudus, multikulturalisme gereja dapat menjadi sekadar agenda sosial. Tanpa Roh Kudus, penginjilan dapat berubah menjadi propaganda. Roh Kudus menolong gereja menjadi saksi Kristus yang berani, kudus, dan penuh kasih.

Amanat Agung sebagai Mandat Misi Multikultural

Berdasarkan eksegesis di atas, Amanat Agung dapat dipahami sebagai mandat misi multikultural. Pertama, mandat ini bersifat kristosentris karena dimulai dari otoritas Kristus. Gereja tidak menjadikan budaya sebagai pusat, tetapi juga tidak menolak budaya secara total. Kristus adalah pusat yang menilai, menebus, dan mengarahkan budaya. Kedua, mandat ini bersifat universal karena ditujukan kepada semua bangsa. Tidak ada kelompok manusia yang berada di luar cakrawala kasih dan panggilan Injil. Ketiga, mandat ini bersifat pemuridan karena tujuannya adalah ketaatan kepada Kristus, bukan sekadar ekspansi institusi. Keempat, mandat ini bersifat Trinitaris karena baptisan dilakukan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kelima, mandat ini bersifat eskatologis karena berlaku sampai akhir zaman.

Pemahaman ini menolong gereja menghindari dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah misi yang kolonial, yaitu misi yang mencampuradukkan Injil dengan superioritas

¹⁷ Fernando, *Acts*, 92-102.

¹⁸ Ruat Diana, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2 (2021): 18-28; Moses Wibowo, "Roh Kudus dalam Teologi Perjanjian Baru 3: Roh Kudus, Agen Misi Allah yang Kedua dalam Tulisan Yohanes & Surat-Surat Umum," *Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2019).

budaya pengutus. Kesalahan kedua adalah misi yang relativistik, yaitu misi yang kehilangan keberanian menyatakan Kristus karena takut dianggap tidak toleran. Amanat Agung menuntut jalan yang lebih setia: gereja bersaksi tentang Kristus secara jelas, tetapi melakukannya dengan kerendahan hati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepekaan terhadap budaya.¹⁹

Misi multikultural juga berarti gereja perlu memahami bahwa Injil dapat diterjemahkan. Lamin Sanneh menekankan bahwa kekristenan memiliki karakter penerjemahan karena Injil sejak awal bergerak ke dalam berbagai bahasa dan kebudayaan.²⁰ Penerjemahan bukan sekadar mengganti kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Penerjemahan adalah proses teologis yang memungkinkan Injil dipahami dalam dunia makna suatu komunitas. Namun, proses ini harus dilakukan dengan hati-hati agar kontekstualisasi tidak berubah menjadi sinkretisme. Kontekstualisasi yang setia menolong orang memahami Injil dalam bahasa mereka; sinkretisme mengubah Injil agar tunduk pada ilah-ilah budaya.

Implementasi bagi Gereja Lokal Masa Kini

Implementasi pertama adalah membangun pemuridan lintas budaya di gereja lokal. Banyak gereja memiliki jemaat dari berbagai suku, tetapi belum tentu memiliki teologi yang menghargai keberagaman itu. Gereja perlu mengajarkan bahwa keberagaman jemaat bukan gangguan, melainkan karunia. Kelas pemuridan dapat memasukkan materi tentang teologi multikultural, etika perjumpaan, rekonsiliasi, dan misi lintas budaya. Kelompok kecil dapat dibentuk bukan hanya berdasarkan kenyamanan sosial, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antar generasi, suku, dan latar ekonomi.

Implementasi kedua adalah mengembangkan liturgi yang kontekstual dan alkitabiah. Gereja dapat memakai bahasa daerah, musik lokal, simbol budaya, atau kesaksian hidup jemaat dari berbagai latar. Namun, semua itu harus diarahkan untuk memuliakan Allah dan membangun tubuh Kristus. Liturgi multikultural bukan pertunjukan budaya, tetapi penyembahan yang memperlihatkan bahwa Injil dapat diungkapkan dalam berbagai bahasa. Dalam jemaat yang terdiri dari banyak suku, gereja dapat sesekali memberi ruang bagi pembacaan Alkitab dalam beberapa bahasa sebagai tanda bahwa firman Allah menjangkau semua orang.

¹⁹ J. Andrew Kirk, *What Is Mission? Theological Explorations* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 30-46.

²⁰ Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*, 2nd ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009), 1-8.

Implementasi ketiga adalah membangun kepemimpinan yang inklusif. Jika gereja berbicara tentang misi kepada segala bangsa tetapi kepemimpinannya hanya merepresentasikan satu kelompok tertentu, kesaksiannya menjadi lemah. Gereja perlu memberi ruang bagi orang dari berbagai latar untuk terlibat dalam pelayanan sesuai karunia mereka. Inklusivitas bukan berarti mengabaikan kualifikasi rohani, tetapi memastikan bahwa kualifikasi rohani tidak dikaburkan oleh prasangka budaya. Roh Kudus memberikan karunia kepada tubuh Kristus secara luas, bukan hanya kepada kelompok sosial tertentu.²¹

Implementasi keempat adalah memperbaiki pelayanan digital. Dunia digital telah menjadi ruang multikultural baru. Melalui media sosial, gereja dapat menjangkau orang dari berbagai daerah, bahasa, dan latar. Namun, pelayanan digital membutuhkan etika. Gereja tidak boleh menyebarkan konten yang memecah belah, merendahkan kelompok lain, atau mengejar popularitas tanpa kedalaman. Pelayanan digital yang misioner harus menyampaikan Injil dengan jelas, menyediakan pengajaran yang dapat dipercaya, membuka ruang dialog, dan menolong orang bertumbuh dalam komunitas nyata. Di era digital, “pergi” dapat berarti hadir secara bertanggung jawab di ruang maya.

Implementasi kelima adalah mengembangkan pelayanan sosial sebagai kesaksian Injil. Amanat Agung memang berpusat pada pemuridan, tetapi pemuridan kepada Yesus tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Gereja dapat membangun pelayanan pendidikan, kesehatan, konseling keluarga, bantuan bencana, pendampingan ekonomi, dan advokasi bagi yang rentan. Pelayanan sosial bukan pengganti pemberitaan Injil, tetapi wujud ketaatan kepada ajaran Kristus. Ketika dilakukan dengan rendah hati, pelayanan seperti ini membuka ruang pertemuan yang penuh kasih di tengah masyarakat plural.

Implementasi keenam adalah membangun rekonsiliasi. Banyak komunitas membawa luka sejarah akibat konflik suku, agama, keluarga, atau politik. Gereja yang memahami Amanat Agung secara multikultural harus menjadi ruang penyembuhan. Pemuridan harus mengajarkan pengampunan, pengakuan dosa, keadilan restoratif, dan pembaruan relasi. Gereja perlu berani menegur prasangka yang hidup di antara jemaat. Tidak cukup menyanyikan lagu tentang kasih jika dalam percakapan sehari-hari jemaat masih merendahkan suku atau kelompok lain.

Implementasi ketujuh adalah memperkuat pendidikan teologi. Sekolah teologi perlu mengajarkan eksegesis yang kuat sekaligus misiologi kontekstual. Mahasiswa teologi harus dilatih membaca teks Alkitab dengan teliti dan membaca konteks masyarakat dengan peka.

²¹ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 348-356.

Kurikulum dapat memasukkan studi budaya, antropologi misi, teologi agama-agama, dialog lintas iman, dan praktik pelayanan lintas budaya. Dengan demikian, calon pelayan tidak hanya pandai berkhotbah, tetapi juga mampu hadir sebagai gembala dan saksi di tengah realitas multikultural.

Model Strategis Misi Multikultural bagi Gereja Masa Kini

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini mengusulkan model strategis misi multikultural yang terdiri dari lima dimensi. Pertama, dimensi eksegetis: setiap strategi misi harus dimulai dari pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab. Gereja perlu memastikan bahwa program pelayanan tidak hanya efektif, tetapi juga setia pada maksud firman. Dalam hal Matius 28:19-20, fokus utama adalah pemuridan, bukan sekadar aktivitas.

Kedua, dimensi pneumatologis: gereja harus bergantung pada Roh Kudus. Ketergantungan ini diwujudkan melalui doa, kepekaan terhadap pimpinan Roh, keberanian bersaksi, dan kesediaan dikoreksi. Roh Kudus bukan hanya memberi kuasa untuk berbicara, tetapi juga membentuk karakter saksi. Tanpa karakter yang dibentuk Roh, misi dapat menjadi agresif, arogan, atau manipulatif.

Ketiga, dimensi inkarnasional: gereja harus hadir dekat dengan manusia. Inkarnasi Kristus menjadi pola bahwa Allah mendekati manusia dalam sejarah konkret. Gereja tidak dapat bermisi dari jarak aman. Ia perlu mengenal bahasa, kebutuhan, pergumulan, dan harapan masyarakat. Kehadiran inkarnasional bukan berarti kehilangan identitas, tetapi menyatakan kasih Kristus secara nyata.

Keempat, dimensi dialogis: misi membutuhkan percakapan. Dialog bukan pengganti pemberitaan Injil, tetapi cara membangun relasi yang jujur dan penuh hormat. Melalui dialog, gereja dapat menjelaskan iman Kristen, mendengar pertanyaan orang lain, dan menemukan jembatan pemahaman. Dialog yang sehat tidak menuntut gereja menyembunyikan Kristus, tetapi menolong gereja menyaksikan Kristus tanpa merendahkan sesama.

Kelima, dimensi transformatif: tujuan misi adalah kehidupan yang diperbarui. Pemuridan harus menghasilkan perubahan pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Gereja yang bermisi secara multikultural tidak puas dengan penambahan jumlah, tetapi mencari buah pertobatan, keadilan, rekonsiliasi, dan kesaksian yang memuliakan Allah. Di sinilah Amanat Agung bertemu dengan panggilan menjadi garam dan terang dunia. Model ini dapat diterapkan melalui langkah praktis. Gereja dapat memulai dengan memetakan keberagaman jemaat dan masyarakat sekitar. Setelah itu, gereja menilai apakah pelayanan

yang ada sudah menjangkau kelompok yang berbeda atau hanya melayani lingkaran yang sama. Gereja kemudian membentuk tim misi multikultural yang bertugas merancang pelatihan, liturgi, pelayanan sosial, dan strategi digital. Setiap program harus dievaluasi bukan hanya berdasarkan jumlah peserta, tetapi berdasarkan kedalaman pemuridan, kualitas relasi, dan kesetiaan pada Injil.

KESIMPULAN

Matius 28:19-20 merupakan teks kunci bagi teologi multikultural dan misi gereja masa kini. Eksegesis terhadap teks ini menunjukkan bahwa Amanat Agung berakar pada otoritas Kristus, berpusat pada pemuridan, bergerak kepada segala bangsa, membentuk identitas Trinitaris melalui baptisan, mengajarkan ketaatan total kepada perintah Yesus, dan ditopang oleh janji penyertaan Kristus sampai akhir zaman. Dengan demikian, Amanat Agung bukan hanya perintah penginjilan, melainkan mandat pembentukan komunitas murid yang melintasi batas etnis, bahasa, budaya, dan sosial.

Frasa *panta ta ethne* memperlihatkan bahwa misi Kristus bersifat multikultural. Injil tidak dikurung oleh satu budaya, tetapi juga tidak tunduk kepada semua budaya. Gereja dipanggil untuk berteologi dengan keteguhan teks dan bermisi dalam keindahan konteks. Keteguhan teks menjaga gereja tetap setia kepada Kristus; keindahan konteks menolong gereja menyampaikan Injil secara relevan, rendah hati, dan penuh kasih. Dalam ketegangan itulah gereja menemukan panggilan misi yang sehat. Implementasi masa kini menuntut gereja membangun pemuridan lintas budaya, liturgi kontekstual, kepemimpinan inklusif, pelayanan digital yang bertanggung jawab, kesaksian sosial, rekonsiliasi, dan pendidikan teologi yang menghubungkan eksegesis dengan konteks. Gereja juga perlu melibatkan keluarga, tempat kerja, dan kehidupan sosial sebagai ruang misi sehari-hari. Misi multikultural bukan program tambahan, melainkan wujud ketaatan kepada Kristus yang mengutus gereja kepada segala bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised and expanded ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Diana, Ruat. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2 (2021): 18-28.
- Fernando, Ajith. *Acts*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary 33B. Dallas: Word Books, 1995.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic, 1985.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Kirk, J. Andrew. *What Is Mission? Theological Explorations*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Lingenfelter, Sherwood G., and Marvin K. Mayers. *Ministering Cross-Culturally: An Incarnational Model for Personal Relationships*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21-28*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. 2nd ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975.
- Tennent, Timothy C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel, 2010.
- Verkuyl, Johannes. *Contemporary Missiology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.

Wibowo, Moses. "Roh Kudus dalam Teologi Perjanjian Baru 3: Roh Kudus, Agen Misi Allah yang Kedua dalam Tulisan Yohanes & Surat-Surat Umum." *Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2019).

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

